

TINDAK TUTUR IMPOSISI DALAM FILM SERIES THE GOLDEN GIRLS KAJIAN PRAGMATIK

Imposition Speech Act In The Golden Girls Movies Series Pragmatics Approach

Zulmardi^{1*}

Ike Revita²

Oktavianus³

*1,2,3Fakultas Ilmu
Budaya, Universitas Andalas,
Indonesia

*email:
Zulmardi.abidin@gmail.com¹

ikerevita@hum.unand.ac.id²

Oktavianus@hum.unand.ac.id³

Abstrak

PENELITIAN ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif, penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur imposisi yang terdapat dalam konversasi film the golden girls. Teori yang dipakai adalah teori Wijana, Searle, teori Odgen dan Richards, yang diikuti prinsip kerjasama Grice, prinsip sopan santun Leech dan Lakoff. Metode yang dipakai untuk pengumpulan data adalah metode simak Sudaryanto, metode yang dilakukan dengan teknik dasar simak bebas libat cakap (SBLC), lanjutan dari teknik adalah teknik lanjutan teknik catat. Dalam penganalisaan data penulis menggunakan metode padan pragmatis Sudaryanto yang alat penentunya berada diluar kebahasaan, metode translasional. Penyajian hasil data dilakukan dengan metode formal dan informal yang menerangkan dengan kata-kata. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan 30 tindak tutur imposisi yang terdiri dari 5 tindak tutur langsung literal, 2 tuturan tidak langsung literal, 8 tindak tutur langsung tidak literal dan 6 tindak tutur tidak langsung tidak literal. Fungsi tindak tutur imposisi meliputi tuturan menanyakan, memberitakan, menasehati, memohon, menyuruh, menghimbau. Selain bentuk dan fungsi ditemukan 5 makna yang terdapat dalam film the golden girls, seperti makna sindiran, makna emosi, makna esensi, makna kiasan, makna menasehati.

Kata Kunci:

imposisi,
kesopanan,
tindak tutur

Keywords:

imposition,
politeness,
speech acts

Abstract

THIS research is descriptive by using qualitative approach. It is aimed describing form, function, meaning and politeness in imposition speech act the Golden Girls film. There are a views theories to explain the data, such as Wijana's, Searle's, Odgen's and Richard's. It's also followed with cooperative principle Grice's, politeness Leech's and Lakoff's. In collecting the data, the writer used observation method by Sudaryanto, this basic method is done with the basic techniques involved non participant observation method (SBLC), and followed by advance techniques, note techniques. To analyze data the writer used pragmatics padan method Sudaryanto which is out of the language. To representing the result of analysis carried out by formal and informal. Based on the results of the data was found 30 utterances which have 5 directives utterances literal, 2 undirectives utterances literal, 8 directives utterance non literal, and 6 undirectives utterance non literal imposition speech act functions consist of questioning, informing, advising, begging, commanding, urging, allude.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sebuah kunci utama dalam berkomunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi dengan sesamanya didalam menjalani kehidupan. Disamping itu bahasa juga merupakan sebuah alat (tool) yang sangat dibutuhkan dalam bersosialisasi seperti: menyampaikan ide, mengutarakan maksud, berbagi ilmu pengetahuan dan pengalaman antara satu individu dengan yang lainnya.

Menurut Kridalaksana bahasa itu adalah, "Sistem lambang bunyi yang digunakan oleh para anggota kelompok masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri", (Kridalaksana, 2008:24). Ahli linguistik lainnya, Finochiro (1974) menegaskan pula pendapat, "Bahasa itu adalah suatu sistim lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang dipelajari oleh kebudayaan tertentu atau orang dari luar". Sedangkan Oktavianus (2006) memiliki kesimpulan bahwa penggunaan bahasa dalam kehidupan manusia secara lintas bahasa dan

budaya tidak hanya terkait dengan faktor kebahasaan tetapi berhubungan dengan hal-hal diluar bahasa.

Melalui bahasa yang diucapkan oleh penutur, maka pendengar secara tidak langsung dapat mengetahui maksud dan tujuan sang penutur dari bahasa yang sedang penutur ucapkan, seperti Guru/staf pendidik disekolah mereka memiliki keahlian menggunakan bahasa untuk menerangkan program pelajaran kepada murid sesuai dengan bidang studi keahliannya, wartawan dengan keahliannya mencari, mengumpulkan, menyeleksi informasi dari berbagai sumber mampu dan sanggup menyampaikan kejadian yang telah direkamnya dalam bentuk berita, penyiar tv atau pembawa berita dalam diskusi langsung (Talk Show) dengan orang yang memegang peranan penting dalam masyarakat (Public Figure). Peristiwa bahasa lainnya yang sangat menarik dicermati seperti, dialog yang disuguhkan berupa sebuah kisah atau cerita kehidupan yang dibuat oleh pengarang (Writer) yang berisi kisah nyata atau inspirasi yang dikemas dan divisualisasikan oleh sutradara dalam sebuah karya sastra seperti karya sinema elektronik (Sinetron) drama, film atau sebuah percakapan singkat antara seorang anak dengan orang tuanya dan lain-lain.

Proses pengucapan bahasa yang sedang diucapkan oleh seorang penutur dapat disebut dengan tindak tutur (Speech Act), yang pertama kali diperkenalkan oleh seorang filosofi ternama, Austin (1962), namun teori ini lebih dipopulerkan oleh murid Beliau yang bernama, Searle (1969). Dalam proses pengucapan bahasa bisa terjadi antara satu, dua orang atau lebih. Pelaku yang sedang melakukan proses komunikasi bisa disebut dengan Penutur (Speaker) dan orang yang menjadi pendengar disebut dengan Mitra Tutur (Listener or Audience). Pada waktu orang berkomunikasi penutur biasanya menyampaikan maksud dan tujuannya memiliki hubungan dengan kalimat, konteks dan situasi yang dikemukakan oleh Firth. Pendapat ahli bahasa yang lain seperti Carnap

yang menyederhanakan pendapat Moris, “ Apabila dalam suatu penelitian, acuan eksplisit dibuat untuk pembicara atau secara luas kepada pemakai bahasa, maka wilayah itu ditempatkan kedalam wilayah pragmatik” (Carnap 1942 ; Tarigan 2009:15). Pemahaman tentang pragmatik diikuti oleh banyak para ahli filosofi dan ahli linguistik lainnya yang telah menyumbangkan pendapat dan ide brilian baik Indonesia maupun manca negara didalam meneliti ilmu bahasa terbaru ini, seperti yang diungkapkan Richards dan kawan-kawan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mengkaji bahasa dalam komunikasi, khususnya yang berhubungan dengan kalimat, konteks dan situasi yang digunakan, “Pragmatics is the study of the use of language in communication, particularly the relationship between sentences, contexts and situations in which they are used”, (Richards dkk, 1985:225 ; Revita 2013:18).

Film drama series the golden girls merupakan salah satu produksi Hollywood yang sangat digemari dan ditunggu oleh masyarakat Amerika diberbagai kanal siaran tv berbayar dan gratis. Kisah kehidupan empat orang perempuan senior (Diatas 50 thn) yang hidup dibawah satu atap disebuah pemukiman yang sangat indah dan nyaman di sebuah wilayah wisata Florida. Pertemuan mereka diawali dengan pertemuan yang tidak sengaja disebuah supermarket, yang akhirnya mereka berempat sepakat untuk saling berbagi dan menghormati. Empat perempuan senior tinggal di rumah milik Blance Deveroux (Rue McClanahan), Dorothy Zbornac (Beatrice Arthur) , Sophia Petrello (Estelle Guty) dan Ross Nylund (Betty White). Pertuturan yang sering dilakukan dalam kehidupan mereka merupakan sebuah tuturan yang sangat unik, perlu disimak, dan dipelajari. Empat perempuan senior ini sangat aktif melakukan peristiwa bahasa atau peristiwa pertuturan dalam kehidupan mereka sehari - hari.

METODOLOGI

Penelitian yang sedang penulis lakukan adalah penelitian yang menganalisis tentang tindak tutur imposisi (direktif) yang terdapat dalam film serial, "The Golden Girls". Penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya sehingga dihasilkan perian bahasa yang berupa potret (Sudaryanto, 1992:6). Penelitian deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tuturan imposisi yang ada pada film the golden girls. Penelitian tersebut hanya fokus pada jenis, fungsi tuturan, makna, prinsip-prinsip kerjasama dan prinsip sopan santun dari konversasi yang ada dari film the golden girls.

Pendekatan yang dilakukan adalah metodologi kualitatif. Penelitian kualitatif ini dikemukakan oleh I. Bogdan dan Taylor (1975:5 ; Moeleong 1988:2), "Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa : kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati, Kirk and Miller (1986:9 ; Moeleong 1988:2), Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Berdasarkan tujuan dan data yang diperoleh, jenis penelitian ini merupakan deskriptif. Menurut Sudaryanto, Deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan semata-mata berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau dicatat berupa perian bahasa yang bisa dikatakan potret, paparan seperti apa adanya, (Sudaryanto, 1992:62).

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode simak, artinya penulis memakai metode teknik dasar yaitu metode simak, menurut Sudaryanto, "Metode simak atau penyimak dilakukan dengan

menyimak penggunaan bahasa, metode ini bisa disejajarkan dengan metode pengamatan atau observasi dalam ilmu sosial khususnya antropologi, (Sudaryanto, 2015:203). Penulis mengambil data dengan cara menyimak tuturan yang dituturkan oleh nara sumber dari film tersebut. Karena peneliti tidak terlibat dalam peristiwa pertuturan secara langsung, penulis memakai metode, Simak, Bebas, Libat, Cakap (SBLC). Metode SBLC yang sedang dilakukan penulis adalah penulis tidak terlibat langsung dalam pertuturan yang sedang terjadi, karena sumbernya dari film. Kegiatan penyadapan dapat juga dilakukan dengan tidak berpartisipasi dalam menyimak, peneliti tidak terlibat dalam dialog, konversasi, atau imbal-wicara disebut teknik SBLC (Sudaryanto, 2015:204). Teknik simak dilakukan oleh penulis dengan menonton berulang-ulang dan membuat transkrip sumber data dengan menyeleksi tuturan yang bisa dijadikan sumber data yang handal.

Penulis mentranskrip data dari film yang aslinya berbahasa Inggris, ini merupakan langkah pertama, kemudian langkah selanjutnya adalah menyeleksi tuturan yang bisa dijadikan data, setelah data yang terpilih diseleksi, peneliti mulai mencari persamaan arti dan menulis tuturan yang dianggap bisa dijadikan sebagai data. Transkrip dalam bahasa asli (Inggris) ditransformasikan dengan menterjemahkan kedalam bahasa tujuan (Indonesia) tanpa merubah makna dari bahasa sumber (bahasa Inggris). Kesulitan yang ditemui dari tuturan para bintang yang terpengaruh dengan dialek masing-masing, misalnya bintangnya yang berasal dari New York berbeda logatnya dengan bintang yang berasal dari Illinois.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan jenis dan jumlah tuturan dari data yang telah dikalkulasikan terdapat 13 tindak tutur imposisi langsung literal dengan frekwensi 40,3 %, untuk jenis tindak tutur imposisi tidak langsung literal terdapat 7 tuturan dengan frekwensi 20,3 %, untuk

jenis tindak tutur imposisi langsung tidak literal memiliki 21 tuturan dengan frekwensi 70 %, sedangkan tindak tutur imposisi tidak langsung tidak literal memiliki 14 tuturan dengan frekwensi 40,6 %. Tindak tutur imposisi langsung tidak literal adalah jenis tuturan yang paling sering digunakan. Penutur memakai kalimat langsung tidak literal untuk menyelamatkan muka lawan tutur, yang sesuai dengan prinsip Leech, Grice dan Lakoff. Tindak tutur literal juga sering dipakai dalam tindak tutur masyarakat timur yang berusaha mengkritik, mengajar, mengoreksi tuturan seseorang dengan secara tidak literal. Pertuturan yang tidak literal biasanya dipraktikkan dan digunakan oleh orang yang berpendidikan dan orang yang tahu dengan adat istiadat suatu kaum. Pertuturan yang sedang berlangsung akan menjadi sebuah tuturan yang baik apabila kedua belah pihak saling menghormati dan tidak menyinggung perasaan orang lain.

1 Jenis Tindak Tutur Dalam Film The Golden Girls

A. Tindak Tutur Imposisi Langsung Literal

Tindak tutur imposisi langsung literal adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Penutur mengutarakan maksud dengan memerintah yang disampaikan dengan kalimat perintah. Begitu juga dengan maksud penutur menyampaikan berita yang disampaikan dengan kalimat berita. Penutur mengutarakan maksud dengan bertanya dengan menyampaikan dengan kalimat tanya. Contoh dapat kita buktikan pada data dibawah ini,

1 : Dorothy Ma, where are going with all that food ?

2 : Sophia I am stashing away from Rose's mother. She is on special diet,

I hate those people, you turn back for a second, boom, boom your food is gone. Anything on your plate is suddenly on their diet

3 : Dorothy Oh, come on ma, You haven't met Rose's mother yet

Tindak tutur (1) merupakan tindak tutur langsung literal karena maksud dan makna sama, penutur menggunakan kalimat tanya, yang bisa dilihat dari tuturan yang berisi frasa "Kemana", yang menanyakan tentang tempat atau lokasi. Pada tuturan ke (3) Penutur menggunakan kalimat negasi dengan pemberitahuan bahwa Ibu si penutur belum pernah bertemu. Penutur memakai frasa "belum", pada saat berkomunikasi dengan lawan tuturnya. Penutur memakai kalimat deklaratif atau kalimat pemberitahuan tentang Ibu sipenutur sama umurnya dengan Ibunya Rose.

B. Tindak Tutur Imposisi Tidak Langsung Literal

Tindak tutur imposisi yang disampaikan yang disampaikan secara tidak langsung literal merupakan tindak tutur yang berisi makna dan tujuan kalimat itu berbeda, artinya kalimat ini diucapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya tetapi maknanya sesuai dengan apa yang dimaksud penutur. Contoh tindak tutur imposisi tidak langsung literal dapat dilihat sebagai berikut:

9 : Dirk Unles I see you before then. Blance, if you wouldn't mind maybe we could go out

10 : Blance Why Dirk, did i just hear you ask me for a date ?

11 : Sophia Are you deaf ? I heard him from here

Tuturan diatas merupakan tuturan yang berisi tindak tutur imposisi tidak langsung literal. Pada tuturan (9) Penutur memakai frasa "ajak" merupakan sebuah undangan yang tidak disebutkan dengan jelas oleh penutur pada mitratutur, penutur dengan tegas menggunakan verba "bertemu" ini merupakan tuturan yang masih samar atau tidak jelas tujuannya, penutur menggunakan maksim cara untuk menyampaikan maksud dan keinginannya dan bertujuan untuk menghindari ketaksaan (ambiguitas). Tuturan (10)

mitratutur berbalik bertanya “kenapa” tapi maksudnya memperjelas apa yang dimaksud penutur tadi, namun maksud dari mitratutur beda dengan penuturnya. Penutur mengajak mitra tutur dengan sopan untuk bertemu diluar (hang out) tetapi mitra tutur memiliki harapan dan maksud yang berbeda dari frasa “berkencan” ini merupakan sebuah kesalahan dari apa yang ada pada konteks, padahal penutur ajak mitratutur keluar bukan untuk berpacaran, apabila dilihat dari prinsip sopan santun penutur memakai maksim kederawanan, yang bisa kita lihat dari ajakan makan malam, dan maksim kebijaksanaan yang memperbesar keuntungan pada orang lain dan kurangi kerugian pada orang lain (Leech 1983:132 ; Tarigan 2009:36), tuturan ini juga mementingkan kebebasan memilih terhadap lawan tutur melalui pertanyaan “jika kamu tidak keberatan” , artinya mitratutur tidak memaksa lawan tutur dan memberi pilihan (Lakoff 1977b : 88 ; Ibrahim 1993 :320). Pada tuturan (II) pendengar mengatakan “tuli”, ini merupakan sebuah sindiran karena mitratutur berbicara sangat keras, padahal seharusnya berbicara pelan karena ada orang disekitarnya, penutur melanggar prinsip kerjasama melalui maksim cara. Mitratutur sengaja berbicara keras karena ingin semua orang tahu tentang ajakan tersebut, pendengar melanggar kaidah sopan santun menyela pembicaraan (Lakoff)

C.Tindak Tutur Imposisi Langsung Tidak Literal

Tindak tutur langsung tidak literal (direct non literal speech act) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud dan tuturan tetapi kata - kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Contoh dapat lihat dari data berikut :

1 : Sophia So, how come she ordered her a wheelchair at the airport, a special meal on the plane, and put an oxigen tank in the garage ?

2 : Dorothy Maybe she is a disable welder on special diet. Listen ma, I want you to be nice to her. Maybe you can show her some of the sights

Tuturan (I) merupakan tindak tutur langsung tidak literal, beberapa buah frasa seperti “kursi roda”, yang menandakan tamu yang akan datang tidak dalam keadaan fit atau menderita patah tulang disekitar panggul sebelum bertamu, dan “makanan khusus”, merupakan sebuah pernyataan bahwa si penumpang tidak bisa menyantap makanan yang biasa disajikan seperti penumpang lainnya, presuposisi dari keduanya menyatakan keadaan tamu sedang dalam rawat jalan atau pemulihan sesudah sakit, sedangkan menaruh tabung oksigen digarasi menyatakan secara tidak langsung bahwa tamu mengalami masalah pernafasan karena sesuatu dan lain hal seperti penyakit tuberclosis(TBC) atau penyempitan saluran pernafasan karena obesitas, banyak presuposisi yang bisa diambil terhadap keadaan kesehatan tamu/orang lain tanpa menyebut penyakitnya, Penutur melanggar maksim cara yang seharusnya menghindari ketidakjelasan ekspresi dengan menanyakan segala macam keadaan tamu, disamping itu penutur juga melanggar maksim penghargaan dengan mengurangi cacian pada orang lain, bertindaklah agar lawan tutur merasa enak(Lakoff). Tuturan (2) merupakan presuposisi yang dijawab bisa benar atau salah, mengikuti dari pertanyaan dari (I) penutur mencari solusi untuk menjawab pertanyaan ibunya tentang apa yang ditanyakan yang belum bisa dibuktikan kebenarannya

D.Tindak Tutur Imposisi Tidak Langsung Tidak Literal

Tindak tutur tidak langsung tidak literal(Indirect non literal speech act) adalah tindak tutur yang digunakan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang diutarakan. Contoh bisa dilihat dari data sebagai berikut :

79 : Rose Mother, you know how you got when you get tired. You're unable to lose your

balance and break a hip that's exactly how it happened the last time

80 : Alma Rosie, I broke my hip ice skating !

81 : Rose Do you want to go back to the hospital ? Did you have fun the last time ?

Tuturan (79) Penutur mengatakan secara tidak langsung tentang kondisi Ibunya dulu, penutur menggunakan frasa “bagaimana, lelah, kehilangan”, seperti keadaan ibunya pada saat sakit. Penutur tidak mengucapkan Ibunya sudah tua tapi dengan pemakaian frasa yang disampaikan

merupakan keadaan yang paling mengkhawatirkan bagi orang yang sudah tua, menurut prinsip sopan santun ini merupakan maksim simpati terhadap orang lain.

Pada tuturan (80) mitratutur merasa kesal dan tidak mau disalahkan dengan mengkoreksi apa yang diutarakan penutur, padahal kecelakaan itu telah terjadi namun mitratutur tidak ingin mengungkit keadaan waktu jatuh sakit dulu, pada prinsip ini mitratutur menggunakan maksim kuantitas terhadap apa yang telah dialami dengan memberikan informasi yang yang tepat. Tuturan (81) merupakan tuturan yang meghimbau dan mengajak Ibunya untuk tetap sehat bukan sakit, tetapi frasa “kembali” merupakan tuturan tidak langsung dan tidak literal, yang mana artinya agar ibu lebih berhati-hati mengenai kesehatan, ini merupakan maksim kepedulian pada orang tua.

E.Tindak Tutur Imposisi Tidak Langsung Tidak Literal

Tindak tutur tidak langsung tidak literal(Indirect non literal speech act) adalah tindak tutur yang digunakan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang diutarakan. Contoh bisa dilihat dari data sebagai berikut :

79 : Rose Mother, you know how you got when you get tired. You're unable to lose your balance and break a hip that's exactly how it happened the last time

80 : Alma Rosie, I broke my hip ice skating !

81 : Rose Do you want to go back to the hospital ? Did you have fun the last time ?

Tuturan (79) Penutur mengatakan secara tidak langsung tentang kondisi Ibunya dulu, penutur menggunakan frasa “bagaimana, lelah, kehilangan”, seperti keadaan ibunya pada saat sakit. Penutur tidak mengucapkan Ibunya sudah tua tapi dengan pemakaian frasa yang disampaikan

merupakan keadaan yang paling mengkhawatirkan bagi orang yang sudah tua, menurut prinsip sopan santun ini merupakan maksim simpati terhadap orang lain.

Pada tuturan (80) mitratutur merasa kesal dan tidak mau disalahkan dengan mengkoreksi apa yang diutarakan penutur, padahal kecelakaan itu telah terjadi namun mitratutur tidak ingin mengungkit keadaan waktu jatuh sakit dulu, pada prinsip ini mitratutur menggunakan maksim kuantitas terhadap apa yang telah dialami dengan memberikan informasi yang yang tepat. Tuturan (81) merupakan tuturan yang meghimbau dan mengajak Ibunya untuk tetap sehat bukan sakit, tetapi frasa “kembali” merupakan tuturan tidak langsung dan tidak literal, yang mana artinya agar ibu lebih berhati-hati mengenai kesehatan, ini merupakan maksim kepedulian pada orang tua.

2 Fungsi Tindak Tindak Tutur Imposisi Dalam Film The Golden Girls

Berdasarkan data yang diakumulasikan diatas terdapat 2 tuturan menanyakan dengan frekwensi 6,6 %, untuk data yang diakumulasikan berdasarkan fungsi memberitakan terdapat 19 tuturan yang frekwensi 60,3 %, sedangkan untuk tuturan yang fungsinya menasehati terdapat 3 tuturan dengan frekwensi 10 %. Tuturan berdasarkan fungsi memberitakan merupakan tuturan yang paling banyak (60,3 %) dan sering dipakai oleh penutur yang ada dalam data. Secara praktikal masyarakat luar memang sering memberitakan sesuatu pada lawan tutur walaupun mereka tidak saling kenal, contoh dari data (saya pergi ke Houston besok pagi,

saya akan lebih nyaman tinggal dengan anak laki-laki saya disana) (127), adalah tuturan yang bertujuan memberitakan sesuatu pada lawan tutur. Pertama kali bertemu biasanya penuturlah yang lebih aktif untuk menyampaikan sesuatu, memberitakan sesuatu atau sekedar menceritakan pengalaman nyata yang sedang dialaminya.

3. Tindak Tutur Imposisi Fungsi Menanyakan

Menanyakan merupakan sebuah tindak tutur yang bertujuan untuk menanyakan sesuatu, biasanya ciri-ciri kalimatnya diawali dengan sebuah frase “apa” diikuti “kah” akan menjadi “apakah” pertanyaan ini muncul apabila seseorang ingin tahu tentang sesuatu(benda). Bila pertanyaan itu berisi tempat maka pemarkahnya menjadi “dimanakah”, apabila pertanyaan untuk memilih diantara dua buah benda atau lebih maka pemarkahnya akan menjadi “yang mana”, Menanyakan adalah sebuah kata pertanyaan, soal, masalah, keraguan, kesangsian. Berdasarkan Kamus Lengkap Umum Inggris-Indonesia (Wojowasito, 1982:317). Contoh pertanyaan dari data yang diambil sebagai berikut:

- 1 : Dorothy Ma, where are you going with all that food ?
- 2 : Sophia I'm stashing it away from Rose's mother. She is on special diet. I hate those people, you turn back for second, boom,boom your food is gone. Anything on your plate is suddenly on their diet.
- 3 : Dorothy Oh come on, ma. You have'n met Rose's mother yet

Dari tuturan (1) dapat dilihat, penutur bertanya pada Ibunya dengan frase “kemana” berfungsi untuk menanyakan tempat/lokasi makanan itu akan disembunyikan, padahal tamu akan segera datang, makanan biasanya disuguhi pada tamu bukan disembunyikan. Dalam tuturan ini, penutur sengaja bertanya karena Ibunya tidak bersikap kerjasama dalam maksim cara untuk menghindari ketaksan dan

ketidakjelasan ekspresi. Penutur dengan sopan berusaha untuk memperbaiki karakter Ibunya dengan memberikan frase “belum” pada Ibunya dan juga menasehati agar berbuat baik kepada orang lain.

Maksim kederewan dan kesederhanaan menjadi faktor yang sangat penting dalam sopan santun, jadi menanyakan tentang makanan juga mengajak ibunya agar selalu menghargai tamu dan bersikap simpati pada orang lain. Pertanyaan penutur tidak dijawab oleh mitratutur dengan jawaban lokasi karena penutur bertanya, tapi dengan penjelasan yang sopan sudah terjawab apa alasan mitratutur berbuat seperti itu. Jadi jelaslah fungsi tindak tutur imposisi menanyakan untuk memperbaiki karakter lawan tutur, mengajak berbuat baik, membuat tamu merasa betah, meluruskan image negatif tentang orang yang baru ditemui, kadang-kadang melalui pertanyaan yang diajukan mitra tutur dapat terselip sebuah hubungan persaudaraan antara satu dengan yang lain dan perbaikan tindak tutur dalam komunikasi. Contoh tindak tutur menanyakan yang lain dapat dilihat dari data berikut:

4. Tindak Tutur Imposisi Fungsi Memberitakan

Memberitakan merupakan sebuah tindak tutur yang berisi info atau berita terhadap lawan atau pendengar. Menurut arti dalam Kamus Berita adalah memberitahukan, mengabarkan, sangat tahu (Wojowasito, 1982 : 187). Memberitakan termasuk kedalam tindak tutur langsung yang biasa disebut kalimat berita. Dari data yang ada memberitakan merupakan sebuah tuturan yang selalu dilakukan oleh penutur, kadang orang asing memberitakan tentang keadaan pribadinya tanpa diminta oleh mitratutur, tapi banyak orang yang memilih diam pada waktu bertemu dengan orang asing. Supaya lebih jelas kita lihat pada data berikut.

- 91 : Rose Sophia, you left my mother alone, roaming through a strange city ?

92 : Sophia Who is roaming ? She has a bus map,
\$ 400 and Spanish/English dictionary

Dua tuturan diatas merupakan kalimat yang memberitakan sesuatu pada lawan tuturnya, tuturan (91) memberitakan pada lawan tutur dengan frasa “tinggalkan” merupakan sebuah pernyataan kekecewaan penutur terhadap lawan tuturnya, ada sedikit kecemasan yang dirasakan penutur karena lbunya naik bus umum tanpa ditemani siapapun. Tuturan (92) merupakan sebuah tuturan yang berisi berita, klausa “dia punya” berisi berita dan sekaligus pemberitahuan bahwa tamu tidak mungkin tersesat, mitratatur merasa tamu adalah orang yang pintar, mandiri dan bisa pulang selamat.

4 Tindak Tutur Imposisi Fungsi Menasehati

Menasehati merupakan sebuah tuturan yang bertujuan untuk memberi pengarahannya bagi orang yang memerlukan. Tindak tutur ini adalah berisi muatan sosial sebagai manusia yang banyak kekurangannya. Mitratatur akan menerima nasehat dari orang yang tentu memiliki banyak pengalaman dan keahlian pada suatu bidang. Menasehati berasal dari kata “advise” yang memiliki arti : Memberi nasehat, menasehatkan, memaklumkan (Wojowasito 1987:7). Tindak tutur berdasarkan fungsi menasehati dapat kita lihat dari data berikut:

135 : Dorothy Oh Rose come on, honey. She's just angry. I am sure she didn't mean it

136 : Rose How can she talk to me like that ? I am only trying to take care of her

137 : Dorothy Honey, can I talk to you as daughter to another ?. Do you still remember way back when we were teenagers? What was the one thing that we wanted the most from our mothers !

138 : Rose A training bra ?

139 : Dorothy Honey, the thing we wanted most was to be treated as adults. But then as we get older, we turn right around and start treating

our mothers like a little girls. All you your mother wants to do is be treated like a woman. Is that asking you to much ?

Tindak tutur (135) berisi nasehat terhadap mitratatur, penutur memakai frasa “hanya” yang memberi sebuah perlakuan yang biasa saja bukan marah, frasa “bukan” merupakan perlakuan penutur terhadap orang yang lebih tua, pada waktu kesal mungkin marah bukanlah karakter aslinya. Penutur masih memakai kesederhanaan pada orang lain. Pada tuturan (136)mitratatur merasa kecewa dan frustrasi karena sudah merasa memberikan pelayanan terbaik dengan frasa “kenapa, hanya” padahal yang terbaik buat orang tua belum tentu mereka suka. Prinsip kerjasama yang menitik beratkan pada ambiguitas dari mitratatur terhadap orang tuanya. Tuturan (139) adalah tindak tutur menasehati pada mitratatur, penutur menjelaskan beberapa hal seperti “paling” adalah sebuah prioritas pada diri sendiri yang diharapkan dari orang tua waktu masih remaja, diakui sebagai orang yang bisa dipercaya dan bisa menerima sebuah tanggung jawab walaupun dalam bentuk yang masih sederhana seperti, membersihkan rumah, menjaga adik, dll. Penutur juga memakai frasa “anak kecil” ini merupakan sebuah pertentangan bagi orang tua yang masih aktif dan sehat. Pada frasa “dewasa” adalah kunci yang sangat penting dalam kehidupan sebagai makhluk hidup yang bisa mengatur hidupnya sendiri tanpa dibebani oleh orang lain. Tindak tutur nasehat pada mitra tutur dilakukan secara persuasif dan sederhana dengan kata “berlebihan” dalam melayani orang yang dikasihi.

Berdasarkan data yang diakumulasikan diatas dapat diambil frekwensinya seperti berikut : terdapat 12 tindak tutur berdasarkan makna konotasi suatu kata (sindiran) dengan jumlah frekwensinya 40 %, terdapat 3 tuturan berdasarkan makna emosi yang ditimbulkan sesuatu (gembira) dengan jumlah frekwensi 10 %, terdapat 1 tindak tutur berdasarkan makna suatu esensi, inti sari dan pokok dengan jumlah

frekwensi 3,3 %, terdapat 3 tuturan yang berisi makna kiasan dengan jumlah frekwensi 10 %, terdapat 5 tindak tutur yang berisi makna menasehati dengan jumlah frekwensi 15,1 %. Dari data tuturan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa tindak tutur imposisi berdasarkan makna konotasi suatu kata yang berisi sindiran merupakan tuturan yang paling banyak diantara data yang ada, makna sindiran yang ada pada data berjumlah 40 %, dari data yang lain. Makna sindiran merupakan salah satu cara bagi penutur untuk menegur, ingatkan lawan tutur agar tidak kehilangan muka.

4. Makna Tindak Tutur Imposisi Dalam Film *The Golden Girls*

1 Makna Konotasi Suatu Kata

Makna konotasi adalah : Aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (Kridalaksana, 2008: 132). Makna konotasi meliputi makna sindiran, makna kiasan. Makna yang berisi sindiran biasanya diucapkan oleh orang yang bijaksana.

a. Makna Sindiran

Sindiran adalah mengeluarkan kata-kata yang menyinggung perasaan orang lain secara tidak langsung (Wojowasito, 1987:11). Pertuturan yang dilakukan oleh para bintang, kadang dilakukan dengan menyindir secara tidak langsung pada lawan tutur. Berbagai alasan yang dilakukan penutur dalam menyindir, salah satunya untuk menyuruh orang lain sadar. Kadang sindiran yang tajam bisa membuat lawan tutur kehilangan muka dan tidak berani berbuat apa-apa. Beberapa tuturan yang mengandung makna sindiran terdapat dalam data berikut :

657 : Stand hello Dorothy, you look fantastic

658 : Dorothy Please, Stand, no hugging, no kissing.
Let's just do it and get it over with !

659 : Stand Sounds like the last few years of our
marriage

660 : Dorothy I wish it was that good

661 : Stand It wasn't that bad

662 : Dorothy No, you are right. The important
thing is that it's over

663 : Stand hello Sophia

664 : Sophia Did you bring the young chippy with
you ?

665 : Dorothy Ma, come on, you bring the Bimbo ?

Tindak tutur diatas merupakan tuturan yang terjadi antara mantan suami dan Dorothy. Pertuturan yang berisi sindiran dapat dilihat dari tuturan (660) Klausula “perkawinan yang indah”bukanlah arti yang sebenarnya, tapi merupakan perkawinan yang kacau balau, Dorothy menyindir bekas suami yang mampir kerumah untuk melakukan suatu hal. Perkawinan mereka hancur karena ada orang ke tiga. Tuturan (662) merupakan sindiran pada mantan suami, karena istri merasa senang setelah semuanya berakhir dari frasa “sudah berakhir”,dan sekarang tidak ada beban lagi. Tuturan (664,665) merupakan sindiran terhadap orang ke tiga dari perkawinan yang bubar itu, frasa “wanita murahan, si Bimbo”,merupakan nama jelek dan buruk untuk perempuan pengambil suami orang, nama tersebut dipakai karena penutur menyindir lawan tutur.

KESIMPULAN

Tindak tutur Imposisi adalah sebagai jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Tindak tutur imposisi merupakan tindak tutur yang bertujuan untuk menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan penutur. Imposisi/direktif bisa mengekspresikan maksud penutur berupa keinginan dan harapan, sehingga ujaran atau sikap yang diekspresikan dapat jadi alasan untuk bertindak oleh mitra tutur.

Bentuk tuturan yang digunakan adalah tuturan langsung, tidak langsung, literal, tidak literal, langsung

literal, langsung tidak literal. Hasil analisis data ini menunjukkan bahwa dalam film *the golden girls* sering menggunakan tuturan langsung dalam berkomunikasi. Secara jujur film yang ada didata ini cukup rumit diteliti karena konteks yang ada pada bahasa asing jauh berbeda dengan bahasa kita. Penelitian ini hanya dikaitkan dengan bentuk, fungsi dan makna saja.

Secara formal berdasarkan modusnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif) dan kalimat perintah (imperatif). Secara konvensional kalimat berita digunakan untuk memberitahukan sebuah informasi, kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah digunakan sebagai memerintah seseorang. Setelah melakukan pengkajian terhadap tuturan dalam film *the golden girls*, ditemukan tuturan yang memiliki tindak tutur imposisi meliputi tuturan menanyakan, memberitakan, menasehati, prinsip kerjasama dan sopan santun memudahkan dan melancarkan komunikasi, tapi sering juga komunikasi transparan yang tidak pakai basa-basi dalam berkomunikasi.

Selanjutnya selain penemuan bentuk dan fungsi tindak tutur imposisi dalam prakteknya sehari-hari ditemukan 6 makna yang terdapat dalam percakapan dalam film *the golden girls* yaitu makna sindiran, makna emosi yang ditimbulkan oleh sesuatu, gembira, makna esensi, makna kiasan dan makna menasehati. Penyajian data yang sedikit sulit karena terbatas dengan kosa kata dalam bahasa asing dan mencari persamaan dalam bahasa Indonesia, namun setelah pembahasan berdasarkan data diambil sudah bisa diketahui tentang bentuk, tentang fungsi, tentang makna dan faktor lain yang mempengaruhi pertuturan pada saat terjadinya peristiwa tutur. Faktor lain yang mempengaruhi pertuturan itu dapat dilihat dari segi umur, status, tempat, situasi dan lokasi dan hal-hal lain yang bisa mempengaruhi perlakuan yang dihasilkan dari setiap pertuturan. Pertuturan yang dilakukan kadang menyimpang dan tidak berkesinambungan seperti : menyela dan memotong pertuturan yang tidak ada

kepentingan dengan pendengar. Perlu memahami dan menyadari apa yang diharapkan oleh penutur terhadap mitra tutur, dan orang disekitarnya tidak boleh ikut campur dalam konteks yang sedang berlangsung.

Pertuturan yang sangat aktif terjadi dengan masyarakat luar menyebabkan seseorang lebih cepat bergaul dan mendapat teman baru pada saat pertama kali bertemu. Pertuturan yang terjadi di daerah luar berbanding terbalik dengan masyarakat di daerah timur. Pertuturan yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari memiliki tatakrama yang dipengaruhi oleh adat budaya dan agama. Masyarakat di wilayah timur cenderung bersikap diam dan menunggu waktu pada saat bertutur dengan orang yang baru dikenal, apabila diperhatikan lawan tutur sangat sulit untuk bertukar pengalaman pada saat pertama kali bertemu, tetapi pada pertemuan berikutnya kedua peserta tutur mulai aktif dalam bertukar berita dan pengalaman. Masyarakat timur termasuk orang yang pemalu dan segan untuk bertukar pengalaman pada saat pertama kali bertemu.

REFERENSI

- Andriyani, Dian & I Gusti Agung, 2013. Hubungan Antara Prinsip Kesantunan Tuturan Wisatawan Jepang Dan Unda Usuk Bahasa Jepang. *Jurnal Ilmiah Aurora Volume I*
- Austin, J. L. 1962. *How To Do Things With Words*. Second Edition. New York : Oxford University Press
- Bach, K and R. M. Harnish. 1979. *Linguistics Communication and Speech Acts*, Cambridge, Mass. MIT Press
Bandung : Penerbit Angkasa
- Bloomfield, Leonard. 1995. *Language Bahasa*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Brown dan Levinson. 1987. "Universal in Language Usage : Politeness Phenomena", dalam *Questions and Politeness*. Penyunting Esther n Goody. Cambridge University Press.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta

- Cummings, L. 2007. Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner. Editor Prof.Dr. Abdul Syukur Ibrahim
- Hayati, Silmy. 2020. Tindak Tutur Nasehat Yang Terdapat Dalam Film Surau Dan Silek.
- Hymes, Dell. 1972. "Models of the Interaction of Language and Social life", dalam Direction In Sociolinguistics. Diedit oleh Dell Hymes dan John J.Gumperz. New York: Holt, Reinhart and Wiston, Inc
- Http : [//www.slidesshare. Net/.../Hakiki Bahasa Indonesia](http://www.slidesshare.net/.../Hakiki_Bahasa_Indonesia)
- Ibrahim, Syukur. 1993. Kajian Tindak Tutur : Usaha Nasional Surabaya-Indonesia
- Ismari. 1995. Tentang Percakapan. Jakarta
- Jahdiah, 2013. Realisasi Kesantunan Tindak Tutur Komisif Berjanji Dalam Bahasa Banjar : Jurnal Penelitian Metalingua Volume 12 No 2
- Kridalaksan, Harimurti. 2008. Kamus Linguistik. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Leech, G. 1983. Principles Pragmatics. New York : Longman Group Limited
- Moentaha, Salihin. 2000. Bahasa dan Terjemahan. Language and Translation : The New Millenium Publication
- Moleong, Lexy. J. 1993. Metodologi Penelitian Kualitatif. Departemen Pendidikan Jakarta
- Oktavianus. 2006. Analisis Wacana Lintas Budaya. Andalas University Press
- Revita, Ike. 2013. Pragmatik Kajian Tindak Tutur Permintaan Lintas Bahasa. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.Padang
- Searle, J.R. 1979. Speech Acts And Resents Linguistics. Cambridge University Press
- Sudaryanto, 1993. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik : Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto, 1992. Metode Linguistik Ke Arah Memahami Metode Linguistik : Gajah Mada University Press.
- Tanjung, Ariani.2013. Tindak Lokusi, Ilokusi, Dan Perlokusi Tuturan Direktif Yang Ditandai Oleh Verba YARIMORAI Dalam Wacana Dialog Bahasa Jepang : Jurnal Penelitian Metalingua Volume 12 no 1
- Wijana, Dewa Putu, 1996. Dasar-Dasar Pragmatik. Yogyakarta : Andi Offset
- Wojowasito, 1982. Kamus Umum Lengkap Inggris - Indonesia Indonesia-Inggris : Pengarang Bandung